

Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah untuk Membentuk Karakter Siswa di MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran Lamongan

Zunaidah

STAI Muhammadiyah Paciran

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lembaga pendidikan yang menciptakan lingkungan kondusif yang menjadikan sasaran utamanya adalah membangun karakter, pendidikan kepribadian yang diperoleh anak dari aktivitas kesehariannya seringkali tidak teratur dan kurang sistematis oleh karena itu sholat sunah dhuha dijadikan sebagai salah satu program yang diharapkan mampu mewujudkan generasi emas berkarakter yang mana sholat dhuha jarang sekali dijadikan kegiatan rutin di sekolah-sekolah manapun meskipun disekolah yang berbasis islam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dari pembinaan karakter melalui pelaksanaan sholat sunah dhuha, dan mengetahui karakter yang dibentuk dari pembinaan siswa melalui pelaksanaan sholat sunah dhuha di MTs Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran.

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran. Subjek penelitian ini adalah siswa, dan guru yang membantu untuk membina karakter siswa dalam sholat dhuha di MTs Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan sholat sunah dhuha di MTs Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran. Dengan harapan membiasakan siswa melakukan sholat dhuha disamping sholat wajib dan dengan harapan untuk membentuk karakter siswa. Adapun tahapannya yaitu: (a) Pengetahuan moral, (b) Perasaan bermoral, (c) Perilaku moral. Adapun karakter yang ditanamkan dari pembinaan melalui sholat dhuha adalah sebagai berikut: (1) Karakter religius (2) Karakter disiplin (3) Karakter kerja keras. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah STAI Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran.

Kata kunci : ***Pembiasaan Sholat Dhuha dan Karakter Siswa***

PENDAHULUAN

Karakter menurut Soemarno Soedarsono, merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sasaran pendidikan adalah membangun karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Moment pertama pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan. Untuk itu, dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaankebiasaan yang baikdan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lamban laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan. Mts. Muhammadiyah 02 karangasem sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi “Terwujudnya Insan yang berjiwa Islami, Berprestasi, Peduli Lingkungan dan Siap Berkompetisi”. Agar terwujud visi tersebut, maka sekolah harus tampil

dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu pembentukan karakter siswa. Salah satu program keagamaan yang diadakan di lembaga Mts. Muhammadiyah 02 karngasem ini adalah pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan salah satu macam shalat sunah yang dianjurkan. Shalat dhuha dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 7 atau 7.30 pagi sampai tergelincir matahari. Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabatsahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya.

A. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi suatu rangkaian tentang perlu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.

B. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum pemakaian dalam pemakaian metode pembiasaan dalam proses

pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.

C. Pengertian shalat dhuha

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat. Sedangkan Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari. Shalat dhuha juga disebut shalat awwabin yang berarti shalat orang-orang yang bertaubat. Shalat ini sangat dianjurkan oleh Islam. Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rejeki termasuk memohon agar dimudahkan, disucikan dan didekatkan rejeki, dan meminta agar Allah selalu memberkahi rejekinya sebagaimana terkandung dalam doa sesudah shalat dhuha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. "Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. (Sugiono, 2005: 3)."

Model penelitian kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan pertimbangan yaitu:

Pertama, peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian. Kedua, metode ini secara khusus berorientasi pada hasil eksplorasi penemuan dan logika induktif yaitu peneliti tidak memaksakan diri dengan membatasi penelitian pada upaya menolak atau menerima dugaan-dugaan peneliti melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan kenyataan yang ada. ketiga, kontak dengan personal secara langsung yaitu peneliti berhadapan langsung dengan orang yang diteliti; keempat; desain yang fleksibel yaitu penelitian kualitatif dapat berkembang sejalan dengan perkembangannya.) Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview dan dokumentasi

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembiasaan shalat Dhuha telah diterapkan di MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran sudah sejak lama. Sholat dhuha di adakan tiga hari dalam seminggu yaitu, hari senin, hari Rabu dan hari Kamis.

“sebenarnya shalat dhuha ini adalah program sekolah yang sudah sejak lama ditetapkan. shalat dhuha ini dilaksanakan sudah lama mbak, sejak lama dan ini memang program harian yang harus diikuti oleh seluruh siswa di MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran.

“shalat dhuha memang program madrasah yang membiasakan anak-anak untuk gemar melaksanakan shalat sunnah. Filosofi dari pendidikan jika tidak karena biasa maka tidak akan bisa. Untuk itu, anak-anak kita wajibkan meskipun ini sunnah.

Dari beberapa keterangan diatas, dapat dianalisa bahwa pembiasaan shalat dhuha di MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran memang diterapkan dan menjadi program harian yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa gemar melaksanakan shalat sunnah, salah satunya shalat dhuha. Jika shalat sunnahnya rutin, maka shalat wajibnya pun insya Allah juga rutin.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menganut ajaran dan memahami ajaran-ajaran agamanya sehingga rajin menjalankan perintah agama dan rajin beribadah baik wajib maupun sunnah. Untuk membentuk pribadi siswa yang seperti itu sesuai dengan salah satu misi MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran yaitu menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Banyak sekali kegiatan keagamaan yang menciptakan budaya religius di MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran. untuk membentuk karakter religius siswa tidaklah mudah apalagi pengaruh teknologi yang semakin pesat, perlu pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran maupun praktik salah satunya melalui kegiatan shalat dhuha. Mereka yang sudah istiqomah shalat dhuha nilai spiritualnya lebih dibandingkan yang tidak. dengan adanya kegiatan shalat Dhuha suasana dan warga madrasah menjadi agamis, diharapkan para siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi juga diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah. “Dari anjuran Nabi SAW kita termotivasi untuk membentuk karakter religius anak dengan mau melaksanakan anjuran agama. Salah satunya dengan kegiatan shalat dhuha, diharapkan para siswa mau melaksanakan dengan kesadaran yang menjadi kebiasaan. Jika sudah rutin dan tidak melaksanakan, maka ada sesuatu yang kurang. Jika anak sudah seperti itu jiwanya, maka sudah mendarah daging untuk melaksanakannya”.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dari keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Untuk Membentuk karakter Siswa di MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran

Pembiasaan sholat dhuha merupakan kegiatan ataupun salah satu cara guru dalam membentuk karakter siswa, mulai dari membentuk karakter religious, karakter disiplin maupun karakter kerja keras.

a. Membentuk karakter religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menganut ajaran dan memahami ajaran-ajaran agamanya sehingga rajin menjalankan perintah agama dan rajin beribadah baik wajib maupun sunnah. Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa melalui shalat dhuha ialah memberikan sosialisasi terus-menerus tentang shalat dhuha agar siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha sehingga mempunyai sifat-sifat religi, lebih agamis, ketaqwaan kepada Allah SWT semakin meningkat, berakhlakul karimah, dan menjadi pribadi yang muslim

b. Membentuk karakter disiplin

Disiplin merupakan karakter yang harus dibentuk pada diri siswa untuk mentaati segala peraturan dan tidak melanggarnya, serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun. Untuk melatih karakter disiplin siswa, maka diadakan kegiatan rutin shalat dhuha setiap pagi hari. Tujuan diadakannya shalat dhuha adalah untuk melatih kedisiplinan dan keistiqomahan siswa agar kebiasaan tersebut sulit untuk ditinggalkan.

c. Membentuk karakter kerja keras

Kerja keras merupakan karakter yang harus dibentuk pada setiap pribadi siswa untuk menunjukkan sikap dan upaya yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal putus asa dalam menghadapi hal apapun. Karakter kerja keras sangat penting untuk dimiliki siswa agar menjadi pribadi yang sukses di kemudian hari. Siswa dilatih untuk menyempatkan waktu beribadah kepada Allah sebelum pembelajaran dimulai dengan berdo'a bersama melalui shalat dhuha, dengan harapan agar memudahkan dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia maupun akhirat, mudah menerima transfer ilmu dari guru, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ahmad, A. Malik. 1987. *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: AlHidayah.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*. Yogyakarta: Citra Media.
- Al Mahfani, Khalilurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta : Wahyu Media
- Arief , Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputar Pers.
- Armai , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Abdurrahman, Masykuri dan Mokh. Syaiful Bakhri. 2006. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Baduewilan, Ahmad bin Salim. tt. *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Mirqat Publishing.
- Bagoes, Mantra Ida. 2004. *Filsafat Pendidikan dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Data guru dan karyawan MTs Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran Lamongan. tahun pelajaran 2021-2022.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Makhdlori, Muhammad. 2007. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Jogjakarta: Diva Press.

- Moloeng, Lexy J. 2002. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mz, Labib. 2005. *Pilihan Shalat Terlengkap disertai Do'a, Dzikir, dan Wirid serta Hikmahnya*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kelitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soemaro Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Elex Media Komputundo.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Sumber: *Profil MTs. Muhammadiyah 02 Karangasem Paciran Lamongan*. tahun pelajaran 2021-2022.